

Rizky Kurniawan

Makna Temporal dan Negosiasi Semantik di Media Sosial: Dari Emoji hingga Istilah Populer

 Quick Submit Quick Submit Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Document Details

Submission ID

trn:oid:::1:3634428698

Submission Date

Aug 27, 2026, 7:12 PM GMT+7

Download Date

Aug 27, 2026, 7:17 PM GMT+7

File Name

Rizky_Kurniawan_-_jurnal.docx

File Size

19.6 MB

12 Pages

3,326 Words

21,655 Characters

13% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

- 13%  Internet sources
- 0%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 13% Internet sources
- 0% Publications
- 0% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	jurnal.muaraedukasi.id	8%
2	Internet	www.revue-akofena.com	<1%
3	Internet	journal.dinamikapublika.id	<1%
4	Internet	jurnal.machung.ac.id	<1%
5	Internet	www.researchgate.net	<1%
6	Internet	daressalam.org	<1%
7	Internet	ojs.univsm.ac.id	<1%
8	Internet	slotao.com	<1%
9	Internet	bisakimia.com	<1%
10	Internet	docplayer.info	<1%
11	Internet	obzoroff.info	<1%

12	Internet	repository.syekhnurjati.ac.id	<1%
13	Internet	repository.unair.ac.id	<1%
14	Internet	artikelpendidikan.id	<1%
15	Internet	dirdosen.budiluhur.ac.id	<1%
16	Internet	es.scribd.com	<1%



Makna Temporal dan Negosiasi Semantik di Media Sosial: Dari Emoji hingga Istilah Populer

Rizky Kurniawan^{1*}, Dewi Anggraeni Kusuma²

¹⁻² Universitas Narotama, Indonesia

Alamat: Jl. Arief Rachman Hakim No. 51, Sukolilo, Kota Surabaya, Jawa Timur

Email : rizkykurniawan@unnar.ac.id¹, dewianggraenikusuma@unnar.ac.id²

Korespondensi penulis: rizkykurniawan@unnar.ac.id

Abstrack : Social media has become the primary space for the production and negotiation of meaning in contemporary digital communication. This study examines how temporal meaning meaning that is dynamic, contextual, and continuously evolving over time is negotiated by social media users through the use of emoji and popular terms. Employing a qualitative approach with digital discourse analysis and netnography, this research explores semantic practices on three major platforms: Twitter/X, TikTok, and Instagram. Data were collected through participatory observation, content analysis, and in-depth interviews with active users from various age groups and backgrounds. The findings reveal that emoji and popular terms function as "temporal markers" reflecting the rapid dynamics of digital culture. Emoji are no longer merely emotional supplements but have evolved into a complex semiotic system with temporally shifting meanings for instance, emoji that were once neutral can become sarcastic or even offensive within a specific time period. Meanwhile, popular terms such as "gabut," "toxic," "vibes," and "NPC" demonstrate intensive semantic negotiation between digital native and digital immigrant generations, creating comprehension gaps that often trigger intergenerational miscommunication. This study also identifies that semantic negotiation on social media occurs through three primary mechanisms: (1) collective reinterpretation where communities collectively alter the meaning of a sign through repeated usage; (2) cross-platform appropriation where meaning is carried and adapted from one platform to another; and (3) semantic resistance where certain groups reject or challenge dominant emerging meanings. These findings have important implications for understanding digital literacy, intergenerational communication, and language evolution in the digital age. This research concludes that meaning on social media is fluid, contestative, and always in the process of negotiation, demanding users to possess "temporal semantic literacy" the ability to read, interpret, and adapt to rapidly shifting meanings.

Keywords: temporal meaning, semantic negotiation, social media, emoji, popular terms, digital literacy

Abstrak : Media sosial telah menjadi ruang utama bagi produksi dan negosiasi makna dalam komunikasi digital kontemporer. Penelitian ini mengkaji bagaimana makna temporal makna yang bersifat dinamis, kontekstual, dan terus berubah seiring waktu dinegosiasikan oleh pengguna media sosial melalui penggunaan emoji dan istilah populer. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana digital dan netnografi, penelitian ini mengeksplorasi praktik semantik di tiga platform utama: Twitter/X, TikTok, dan Instagram. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, analisis konten, dan wawancara mendalam dengan pengguna aktif dari berbagai kelompok usia dan latar belakang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emoji dan istilah populer berfungsi sebagai "penanda waktu" (temporal markers) yang mencerminkan dinamika budaya digital yang cepat. Emoji tidak lagi sekadar pelengkap emosional, tetapi telah berkembang menjadi sistem semiotik yang kompleks dengan makna yang bergeser secara temporal misalnya, emoji yang awalnya netral dapat menjadi sarkastik atau bahkan ofensif dalam periode waktu tertentu. Sementara itu, istilah populer seperti "gabut," "toxic," "vibes," dan "NPC" menunjukkan negosiasi semantik yang intens antara generasi digital native dan imigran digital, menciptakan kesenjangan pemahaman yang sering memicu miskomunikasi antargenerasi. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa negosiasi semantik di media sosial terjadi melalui tiga mekanisme utama: (1) reinterpretasi kolektif di mana komunitas secara bersama-sama mengubah makna suatu tanda melalui penggunaan berulang; (2) apropriasi lintas platform di mana makna dibawa dan diadaptasi dari satu platform ke platform lain; dan (3) resistensi semantik di mana kelompok tertentu menolak atau menantang makna dominan yang muncul. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pemahaman tentang literasi digital, komunikasi antargenerasi, dan evolusi bahasa di era digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna di media sosial bersifat cair, kontestatif,

dan selalu dalam proses negosiasi, menuntut pengguna untuk memiliki "literasi semantik temporal" kemampuan untuk membaca, menginterpretasikan, dan beradaptasi dengan perubahan makna yang cepat .

Kata Kunci: makna temporal, negosiasi semantik, media sosial, emoji, istilah populer, literasi digital.

1. PENDAHULUAN

1.1 Media Sosial sebagai Arena Produksi dan Negosiasi Makna

Media sosial telah berevolusi dari sekadar platform berbagi informasi menjadi ruang sosial yang kompleks di mana makna diproduksi, dinegosiasikan, dan dikontestasikan secara kolektif . Berbeda dengan komunikasi tatap muka yang mengandalkan konteks fisik dan nonverbal yang kaya, komunikasi di media sosial sangat bergantung pada tanda-tanda tekstual dan visual yang seringkali bersifat ambigu dan terbuka untuk berbagai interpretasi . Kehadiran emoji, meme, dan istilah populer menciptakan sistem semiotik baru yang terus berkembang, menuntut pengguna untuk secara aktif menegosiasikan makna dalam setiap interaksi.

Dinamika negosiasi semantik ini dipercepat oleh sifat temporal media sosial yang real-time dan siklus tren yang cepat. Makna yang berlaku hari ini bisa menjadi usang atau berubah total dalam hitungan minggu atau bahkan hari . Hal ini menciptakan tantangan unik bagi pengguna, terutama mereka yang tidak terpapar secara intensif dengan budaya digital seperti generasi yang lebih tua atau imigran digital.

1.2 Emoji: Dari Pelengkap Emosional ke Sistem Semiotik Kompleks

Emoji telah mengalami transformasi signifikan sejak diperkenalkan pada akhir 1990-an. Awalnya dirancang sebagai pelengkap emosional sederhana untuk teks digital, emoji kini telah berkembang menjadi sistem semiotik yang kompleks dengan fungsi yang jauh melampaui ekspresi emosi dasar . Penelitian menunjukkan bahwa emoji dapat berfungsi sebagai penanda ironi, sarkasme, intensitas, bahkan sebagai pengganti kata atau frasa utuh .

Yang menarik adalah bagaimana makna emoji bergeser secara temporal. Sebuah studi tentang emoji "🙏" (tangan bersama) menemukan bahwa emoji ini yang awalnya berarti "tolong" atau "terima kasih" kini sering digunakan sebagai "high five" di beberapa komunitas, sementara di komunitas lain tetap mempertahankan makna spiritual aslinya . Emoji "😂" yang pernah menjadi simbol tawa paling populer, kini dianggap "ketinggalan zaman" oleh Generasi Z yang lebih memilih "💀" (tengkorak) atau "😭" (menangis)

untuk mengekspresikan tawa . Fenomena ini menunjukkan bahwa emoji bukanlah tanda yang stabil, tetapi terus dinegosiasikan oleh komunitas penggunanya.

1.3 Istilah Populer sebagai Cermin Budaya Digital

Media sosial juga menjadi tempat lahir dan berkembangnya istilah-istilah populer yang mencerminkan nilai, tren, dan dinamika sosial generasi digital. Istilah seperti "gabut" (gaji buta), "toxic," "vibes," "NPC" (*non-player character*), "main character syndrome," dan "delulu" telah menjadi bagian dari leksikon sehari-hari, terutama di kalangan Generasi Z dan milenial .

Istilah-istilah ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas generasi, tetapi juga sebagai alat untuk menegosiasikan makna dan membangun solidaritas kelompok . Namun, istilah-istilah ini sering menimbulkan kebingungan atau miskomunikasi antargenerasi, karena maknanya tidak selalu dapat dipahami melalui definisi literal atau kamus konvensional.

1.4 Urgensi Penelitian tentang Makna Temporal dan Negosiasi Semantik

Meskipun banyak penelitian tentang media sosial dan bahasa digital, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana makna secara aktif dinegosiasikan oleh pengguna dalam konteks temporal yang cepat berubah. Sebagian besar penelitian berfokus pada analisis konten statis atau survei persepsi, tanpa menangkap dinamika temporal dan proses negosiasi yang terjadi dalam komunitas digital.

Penelitian ini penting untuk: (1) memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana makna diproduksi dan dinegosiasikan di media sosial; (2) mengidentifikasi mekanisme negosiasi semantik yang digunakan oleh pengguna; (3) mengeksplorasi bagaimana makna temporal mempengaruhi komunikasi dan pemahaman antargenerasi; dan (4) memberikan kontribusi bagi pengembangan literasi digital yang lebih komprehensif.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Semiotika dan Negosiasi Makna

2.1.1 Semiotika dalam Komunikasi Digital

Semiotika, sebagai studi tentang tanda dan makna, memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana makna dibangun dan dinegosiasikan di media sosial. Dalam tradisi Saussurean, tanda terdiri dari signifier (bentuk fisik) dan signified (konsep mental), dan hubungan antara keduanya bersifat arbitrer dan konvensional . Dalam komunikasi

digital, hubungan ini menjadi lebih cair dan terbuka untuk negosiasi, karena pengguna secara kolektif membentuk dan mengubah makna tanda melalui penggunaan sehari-hari.

Emoji dan istilah populer dapat dipahami sebagai tanda yang signifier-nya relatif stabil (misalnya, gambar tertentu atau kata tertentu), tetapi signified-nya terus berubah seiring waktu dan konteks penggunaan. Proses ini menunjukkan bahwa makna bukanlah properti inheren dari tanda, tetapi hasil dari negosiasi sosial yang berkelanjutan.

2.1.2 Negosiasi Semantik dalam Komunitas Digital

Konsep negosiasi semantik mengacu pada proses di mana anggota komunitas secara aktif menginterpretasikan, menantang, dan menyepakati makna suatu tanda. Dalam komunitas digital, negosiasi ini terjadi melalui berbagai mekanisme: diskusi dalam komentar, penggunaan berulang dalam konteks baru, parodi, dan bahkan konflik interpretasi. Negosiasi semantik ini penting karena memungkinkan komunitas untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi, serta untuk mempertahankan kohesi kelompok melalui bahasa bersama.

2.2 Temporalitas dan Makna di Era Digital

2.2.1 Temporalitas dalam Komunikasi Digital

Temporalitas mengacu pada dimensi waktu dalam komunikasi dan makna. Di media sosial, temporalitas memiliki beberapa aspek: (1) kecepatan informasi dan makna berubah dengan cepat; (2) sinkronisasi komunikasi dapat terjadi secara real-time atau asinkron; dan (3) sejarah makna dibentuk oleh penggunaan masa lalu dan terus diperbarui. Sifat temporal media sosial menciptakan lingkungan di mana makna tidak pernah stabil, tetapi selalu dalam proses menjadi.

Penelitian tentang temporalitas di media sosial menunjukkan bahwa pengguna mengembangkan strategi untuk mengelola perubahan makna yang cepat, termasuk mengikuti tren, menggunakan platform secara intensif, dan berpartisipasi dalam komunitas yang memiliki norma interpretasi bersama.

2.2.2 Makna Temporal dan Evolusi Bahasa

Makna temporal merujuk pada makna yang bersifat dinamis dan berubah seiring waktu. Istilah-istilah seperti "vibes" atau "gabut" tidak memiliki makna tetap yang dapat ditemukan dalam kamus; maknanya berkembang melalui penggunaan dalam konteks sosial tertentu. Evolusi bahasa di era digital terjadi pada kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, didorong oleh interaksi real-time, viralitas, dan budaya partisipatif.

2.3 Emoji sebagai Sistem Semiotik

2.3.1 Evolusi Emoji

Emoji telah berkembang dari sekadar "senyum" sederhana menjadi sistem semiotik yang kaya dengan ribuan karakter . Penelitian menunjukkan bahwa emoji memiliki fungsi yang beragam: (1) mengungkapkan emosi dan perasaan; (2) menandai nada dan intensitas; (3) menunjukkan ironi atau humor; (4) menggantikan kata atau frasa; dan (5) menciptakan identitas dan solidaritas kelompok .

2.3.2 Ambiguitas dan Negosiasi Makna Emoji

Emoji seringkali ambigu dan terbuka untuk berbagai interpretasi, yang membuatnya menjadi situs negosiasi semantik yang subur . Makna emoji dapat bervariasi berdasarkan konteks, platform, dan komunitas. Emoji "🙄" (wajah terbalik), misalnya, dapat berarti humor, sarkasme, frustrasi, atau ketidakberdayaan tergantung pada konteksnya . Negosiasi makna ini sering terjadi secara implisit melalui penggunaan berulang dan adaptasi dalam berbagai situasi komunikasi.

2.4 Istilah Populer dan Identitas Digital

2.4.1 Peran Istilah Populer dalam Pembentukan Identitas

Istilah populer berfungsi sebagai penanda identitas generasi dan afiliasi kelompok . Penggunaan istilah seperti "gabut," "vibes," atau "NPC" menandakan keanggotaan dalam komunitas digital tertentu dan menunjukkan pemahaman terhadap norma dan nilai-nilai kelompok tersebut. Istilah populer juga berfungsi sebagai cara untuk membangun solidaritas dan mengeksklusikan mereka yang tidak memahami atau tidak menggunakan istilah tersebut.

2.4.2 Negosiasi Semantik Antargenerasi

Salah satu dinamika paling menarik dalam negosiasi semantik di media sosial adalah kesenjangan antara generasi digital native (yang tumbuh dengan media sosial) dan imigran digital (yang mengadopsi teknologi di kemudian hari) . Istilah populer sering menjadi sumber miskomunikasi dan ketegangan antargenerasi, karena makna istilah tersebut tidak selalu jelas atau intuitif bagi mereka yang tidak terpapar secara intensif dengan budaya digital.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain netnografi dan analisis wacana digital. Netnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati dan berpartisipasi dalam komunitas digital secara alami, sementara analisis wacana digital memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana makna dibangun dan dinegosiasikan melalui teks dan interaksi.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di tiga platform media sosial utama: Twitter/X, TikTok, dan Instagram. Ketiga platform dipilih karena memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda (Twitter: berbasis teks dan diskusi publik; TikTok: berbasis video dan kreativitas visual; Instagram: berbasis gambar dan narasi visual) dan populasi pengguna yang beragam. Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan (Maret–Agustus 2026).

3.3 Partisipan dan Pengumpulan Data

3.3.1 Partisipan

Penelitian melibatkan 30 partisipan dari berbagai kelompok usia (18–55 tahun) dan latar belakang, yang aktif menggunakan minimal dua dari tiga platform yang diteliti. Partisipan dibagi menjadi tiga generasi: digital native (18–25 tahun), transisi (26–35 tahun), dan imigran digital (36–55 tahun).

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

- Observasi partisipatif: Peneliti mengamati dan mencatat interaksi, penggunaan emoji, dan istilah populer dalam berbagai konteks.
- Analisis konten: Mengumpulkan dan menganalisis 1.000 postingan dan komentar yang mengandung emoji atau istilah populer.
- Wawancara mendalam: 30 wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pemahaman, pengalaman, dan strategi partisipan dalam menegosiasikan makna.

3.4 Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis tematik dengan tahapan: transkripsi data, pengkodean, pencarian tema, peninjauan tema, dan penamaan tema. Analisis dibantu dengan perangkat lunak NVivo untuk mengorganisir dan mengkode data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Emoji sebagai Penanda Temporal

4.1.1 Pergeseran Makna Emoji

Penelitian menemukan bahwa emoji di media sosial mengalami pergeseran makna yang signifikan dalam periode waktu yang relatif singkat. Emoji yang awalnya memiliki makna netral atau positif dapat bergeser menjadi sarkastik atau bahkan ofensif. Contoh paling jelas adalah emoji "😂" yang awalnya sangat populer sebagai ekspresi tawa, kini dianggap "ketinggalan zaman" oleh Generasi Z.

Emoji "😏" (wajah terbalik) juga menunjukkan pergeseran makna yang menarik dari "bersenang-senang" menjadi penanda sarkasme, frustrasi, atau ketidakberdayaan. Dalam wawancara, seorang partisipan berusia 22 tahun menyatakan: "Kalau saya pakai emoji 😏, biasanya berarti 'saya nggak tahu harus gimana' atau 'ini situasi yang aneh' bukan berarti saya benar-benar bahagia."

Tabel 4.1 Pergeseran Makna Emoji Populer

Emoji	Makna Awal	Makna Kontemporer	Platform
😂	Tawa keras	"Ketinggalan zaman" oleh Gen Z	TikTok, Twitter
💀	Kematian, bahaya	"Aku mati ketawa" (tertawa sangat keras)	TikTok, Twitter
😭	Menangis sedih	Menangis karena tertawa terlalu keras	Instagram, TikTok
😏	Wajah terbalik, happy	Sarkasme, frustrasi, ketidakberdayaan	Twitter, Instagram
😜	Badut	"Aku orang bodoh", mencela diri	Twitter, TikTok
😍	Kasih sayang, cinta	Sering digunakan untuk sarkasme atau ironi	Instagram

Sumber: Hasil observasi dan wawancara (2026)

4.1.2 Emoji sebagai Penanda Afiliasi Generasi

Penggunaan emoji tertentu juga menjadi penanda afiliasi generasi. Generasi Z cenderung menggunakan emoji "💀" (tengkorak), "😭" (menangis), dan "🤔" (terbalik) untuk mengekspresikan tawa atau humor, sementara generasi yang lebih tua cenderung menggunakan emoji "😂" atau "🤪". Hal ini menciptakan "kesenjangan emoji" yang dapat menyebabkan miskomunikasi antargenerasi.

4.2 Negosiasi Semantik Istilah Populer

4.2.1 Tiga Mekanisme Negosiasi Semantik

Penelitian mengidentifikasi tiga mekanisme utama dalam negosiasi semantik istilah populer di media sosial:

a. Reinterpretasi Kolektif

Komunitas secara bersama-sama mengubah makna suatu istilah melalui penggunaan berulang dalam konteks baru. Istilah "gabut" (gaji buta) awalnya merujuk pada pekerjaan tanpa aktivitas yang berarti, namun kini telah berkembang menjadi istilah yang lebih luas untuk menggambarkan perasaan bosan atau tidak ada kegiatan. Dalam wawancara, seorang partisipan berusia 24 tahun menyatakan: "Gabut itu bukan cuma kerjaan, tapi perasaan nggak tahu harus ngapain. Bisa juga pas lagi nggak ada kerjaan, atau lagi males-malesnya."

b. Apropriasi Lintas Platform

Makna istilah populer sering dibawa dan diadaptasi dari satu platform ke platform lain. Istilah "NPC" (non-player character) yang awalnya digunakan dalam konteks game untuk menggambarkan karakter non-pemain, kini digunakan di media sosial untuk menggambarkan orang yang dianggap tidak memiliki pemikiran mandiri atau hanya mengikuti tren. Di TikTok, istilah ini berkembang menjadi "NPC streaming" di mana kreator melakukan gerakan berulang seperti karakter game.

c. Resistensi Semantik

Kelompok tertentu menolak atau menantang makna dominan yang muncul. Misalnya, generasi yang lebih tua sering menolak makna baru dari istilah populer, menganggapnya sebagai "perusakan bahasa". Dalam wawancara, seorang partisipan

berusia 50 tahun menyatakan: "Saya nggak paham kenapa anak-anak sekarang pakai kata-kata seperti 'vibes' atau 'delulu'. Itu bukan bahasa Indonesia yang baik dan benar."

Tabel 4.2 Negosiasi Semantik Istilah Populer

Istilah	Makna Awal	Makna Kontemporer	Mekanisme
Gabut	Gaji buta (pekerjaan tanpa aktivitas)	Bosan, tidak ada kegiatan	Reinterpretasi kolektif
Toxic	Beracun (secara harfiah)	Perilaku merusak, hubungan tidak sehat	Aropriasi
Vibes	Getaran (secara harfiah)	Suasana, perasaan, energi	Aropriasi lintas platform
NPC	Non-player character	Orang tanpa pemikiran mandiri	Aropriasi dan reinterpretasi
Delulu	Delusional	Berkhayal, tidak realistis	Reinterpretasi kolektif
Main Character Syndrome	Karakter utama dalam cerita	Orang yang menganggap dirinya pusat perhatian	Aropriasi

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- Emoji dan istilah populer berfungsi sebagai penanda temporal yang mencerminkan dinamika budaya digital yang cepat. Makna yang berlaku saat ini dapat berubah dalam hitungan minggu atau hari, menuntut pengguna untuk terus memperbarui pemahaman mereka.
- Negosiasi semantik di media sosial terjadi melalui tiga mekanisme utama: reinterpretasi kolektif, aropriasi lintas platform, dan resistensi semantik. Mekanisme ini menunjukkan bahwa makna bukanlah properti tetap dari tanda, tetapi hasil dari interaksi sosial dan negosiasi yang berkelanjutan.
- Terdapat kesenjangan semantik yang signifikan antara generasi digital native dan imigran digital. Istilah populer seperti "vibes," "NPC," dan "delulu" memiliki

tingkat pemahaman yang sangat rendah di kalangan generasi yang lebih tua, menciptakan miskomunikasi dan frustrasi dalam interaksi antargenerasi.

- d. Emoji tidak lagi sekadar pelengkap emosional, tetapi telah berkembang menjadi sistem semiotik yang kompleks. Makna emoji bersifat cair, kontekstual, dan terbuka untuk negosiasi. Pergeseran makna emoji seperti "😂" menjadi dianggap ketinggalan zaman dan "😏" sebagai ekspresi tawa menunjukkan bahwa emoji seperti Bahasa terus berevolusi.
- e. Pengguna media sosial memerlukan "literasi semantik temporal" kemampuan untuk membaca, menginterpretasikan, dan beradaptasi dengan perubahan makna yang cepat. Literasi ini bukan bawaan, tetapi dikembangkan melalui paparan intensif, partisipasi aktif, dan pembelajaran berkelanjutan.

5.2 Saran

Bagi Pengguna Media Sosial:

- a. Kembangkan kesadaran akan sifat temporal dari makna di media sosial. Jangan berasumsi bahwa makna yang Anda pahami hari ini akan tetap berlaku besok. Perhatikan bagaimana komunitas di sekitar Anda menggunakan tanda tertentu.
- b. Jangan ragu untuk bertanya jika tidak yakin tentang makna suatu istilah atau emoji dalam konteks tertentu. Hal ini penting untuk menghindari miskomunikasi.
- c. Praktikkan empati linguistic sadari bahwa tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap pengetahuan semantik ini. Orang dari generasi lain mungkin tidak memahami istilah populer yang Anda gunakan.

Bagi Peneliti:

- a. Lakukan studi longitudinal untuk melacak bagaimana makna emoji dan istilah populer berubah dalam jangka waktu yang lebih panjang.
- b. Eksplorasi peran AI dan algoritma dalam membentuk dan mempercepat perubahan makna di media sosial.
- c. Kembangkan instrumen untuk mengukur dan mengajarkan "literasi semantik temporal" dalam konteks pendidikan dan pengembangan keterampilan digital.

Bagi Pendidik dan Orang Tua:

- a. Libatkan diri dalam dunia digital remaja jangan hanya melarang atau mengkritik, tetapi cobalah memahami bagaimana bahasa dan komunikasi digital bekerja.

- b. Jadikan negosiasi makna sebagai topik diskusi yang produktif dalam keluarga atau kelas. Diskusikan bagaimana bahasa berubah dan mengapa hal itu terjadi.
- c. Ajarkan literasi digital yang komprehensif, bukan hanya tentang keamanan atau privasi, tetapi juga tentang bagaimana makna dibangun dan dinegosiasikan dalam komunikasi digital.

DAFTAR REFERENSI

- Anugrah, D., Awaliah, E., & Zahra, E. (2026). Penggunaan Emoji dalam Komunikasi Digital Generasi Z di Media Sosial: Simbol dan Makna. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi dan Manajemen Bisnis*, 4(3), 256–270.
- Azmi, A. (2024). Eksistensi Kosa Kata Gaul Generasi Z (Gen Z) Sebagai Bentuk Gaya Bahasa di Media Sosial. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 8(4), 3472.
- Danesi, M. (2017). *The Semiotics of Emoji: The Rise of Visual Language in the Age of the Internet*. Bloomsbury Academic.
- Herring, S. C., & Stein, D. (2023). *The Handbook of Digital Communication*. Routledge.
- Jauffret, M.-N. (2019). The Semiotics of Emoji: Visual Language in the Age of the Internet by M. Danesi. *The International Journal of Press/Politics*, 24(1), 120–122.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2025). *Literasi Digital di Era Media Sosial*. Jakarta: Kominform.
- Kristian, J. (2025). Penggunaan Emoji untuk Mengekspresikan Emosi di Media Sosial Instagram. *Jurnal Pena Indonesia*, 2(1).
- Lestari, P. S., & Ningsih, F. (2026). Dynamics of Popular Language and Meaning Negotiation in the TikTok Comments Column. *Student Research Journal*, 2(1).
- Priyanto, B., & Sudharma, G. (2026). Analisis Semiotika Penggunaan Emoji pada Caption Instagram: Studi pada Akun @Trashure. *Jurnal Online Komunikasi Universitas Gunadarma*.
- Putnam, L. L., & Nicotera, A. M. (2020). *Negotiating Meaning in Digital Communication: The Role of Semiotics in Mediated Interactions*. SAGE Publications.
- Rawon, C. (2025). Akulturasi Bahasa dan Dominasi Istilah Populer di Era Digital 5.0: Studi Kasus Generasi Z dan Milenial di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 9(1).

- Sari, R. P., & Hernawati, N. (2024). Penggunaan Istilah Populer dan Kesenjangan Komunikasi Antargenerasi di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 13(4), 345–360.
- Taksono, F., & Andini, I. (2025). Penyebab Kesalahpahaman Komunikasi Antargenerasi Akibat Penggunaan Bahasa Gaul. *Jurnal Komunika*, 8(2).
- Thurlow, C., & Mroczek, K. (2021). *Digital Discourse: Language in the New Media*. Oxford University Press.
- Toharudin, R. (2026). Bahasa Baku vs Bahasa Gaul dalam Komunikasi Digital: Pergeseran Makna dan Implikasi pada Literasi Generasi Z. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*.
- Yuliana, D., Syifa, A., & Yovita, D. (2025). Emoji dalam Media Sosial: Analisis Semiotika pada Simbol dan Makna. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1).